

Ambivalensi ideologi patriarki pada serial tv populer *House of the Dragon*: kritik feminisme

The ambivalence of patriarchal ideology in popular tv series House of the Dragon: a feminist critic

Fitra Mandela^{1,*} & Novi Dwi Gitawati²

¹Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA

Jl. Cut Mutia No.16A, Kota Bekasi, Indonesia

^{1,*}Email: fitra.m@stba-jia.ac.id; Orcid id: <https://orcid.org/0009-0007-2940-8826>

²Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Kota Depok, Indonesia

²Email: novidwigitawati@gmail.com; Orcid id: <https://orcid.org/0009-0007-6347-6371>

Article History

Received 11 November 2023

1st Revised 15 February 2024

2nd Revised 24 February 2024

Accepted 29 February 2024

Published 15 March 2024

Keywords

feminism; patriarchy; subordination; ambivalence; *House of the Dragon*.

Kata Kunci

feminisme; patriarki; subordinasi; ambivalen; *House of the Dragon*.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This article aims to analyze the ambivalence of patriarchal ideology in the popular TV series created by HBO entitled 'House of the Dragon' (2022). Based on this aim, the research method which is used is qualitative method. The analysis is focused on several major characters. Feminist literary criticism is the ground theory which is used to analyze the main issue of patriarchy society in this series. As one of the primary subjects of analysis in feminist criticism, this research only tries to elaborate how critics define and see patriarchy work in general. It can be concluded that this series, on its surface, shows the practice of patriarchal society. Those practices are seen in many forms such as gender inequality, subordination, and repression toward women lead characters from male characters or society. Interestingly, at the same time the analysis also leads to a different interpretation which argues those several major characters also reflect the strategy to against the patriarchal ideology. It makes the feminist reading to this series becomes ambivalent.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis ambivalensi ideologi patriarki pada serial adaptasi populer *House of the Dragon* (2022) yang diproduksi oleh HBO. Berdasarkan tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian akan difokuskan pada beberapa karakter utama. Tulisan ini menggunakan teori sastra feminisme sebagai kerangka dasar penelitian dengan subjek utama permasalahan pada isu patriarki dalam serial ini. Sebagai salah satu isu utama dalam kajian feminisme sastra, penelitian ini mencoba mengompilasi bagaimana secara umum kritikus/ pemikir feminisme mendefinisikan dan melihat patriarki. Dapat disimpulkan bahwa serial ini pada level permukaan memang menunjukkan praktik masyarakat patriarki. Praktik-praktik tersebut terlihat dalam berbagai bentuk seperti ketidaksetaraan gender, subordinasi, dan represi terhadap tokoh utama perempuan baik dari tokoh laki-laki maupun masyarakat. Menariknya, analisis tersebut sekaligus mengarah pada penafsiran yang berbeda yang berpendapat beberapa tokoh besar tersebut juga mencerminkan strategi melawan ideologi patriarki. Hal ini membuat pembacaan feminis terhadap serial ini menjadi ambivalen.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Mandela, F., & Gitawati, S. D. (2024). Ambivalensi ideologi patriarki pada serial tv populer *House of the Dragon*: kritik feminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 135—150. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.838>



A. Pendahuluan

Tulisan akademis yang membahas isu budaya patriarki sudah banyak dilakukan dengan objek berbagai jenis karya sastra entah itu novel maupun puisi. Armalina & Hayati (2022) misalnya mengkritisi representasi biologis perempuan yang ditampilkan dalam puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* Karya Rieke. Mereka berargumen bahwa puisi menampilkan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Selain itu juga ada artikel ilmiah yang ditulis oleh Nugroho (2023) yang melihat praktik dalam menyubordinasi perempuan pada novel *Geni Jora*, selain adanya bentuk subordinasi penelitiannya juga menemukan adanya stereotipe dan kekerasan fisik terhadap perempuan. Dengan mempertimbangkan perkembangan minat Masyarakat terhadap karya fiksi, penelitian ini menggunakan salah satu karya budaya populer yang saat ini lebih diminati dibanding karya sastra fiksi seperti novel dan puisi, yaitu serial televisi sebagai objek kajiannya untuk diteliti terkait isu patriarki yang dimunculkan di dalamnya.

Analisis terhadap budaya populer seperti serial TV menjadi signifikan karena ini merupakan salah satu bentuk dari budaya masa yang tidak hanya ditonton oleh banyak orang melainkan juga sering kali mempunyai basis penggemar yang kuat dan fanatik. Menurut Zeisler (2008), budaya pop merupakan produk budaya yang mempunyai basis penggemar atau penikmat. Dengan kata lain, budaya pop mencakup hal yang luas dan bisa ditemukan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari film bioskop, serial TV, *video game*, majalah hingga mainan. Di lain sisi budaya pop juga dilihat hanya sekedar mengalihkan fokus masyarakat dari permasalahan utama di kehidupan. Karena budaya pop menurut Batchelor (2008) membuat penikmatnya bisa menikmati dunia tanpa secara langsung direcoki oleh permasalahan pelik dunia.

Diskursus mengenai dominasi pria terhadap perempuan masih menjadi isu menarik hingga sekarang terutama jika kita melihat pada representasi melalui produk budaya populer. Ada cukup banyak film populer yang sudah menampilkan tokoh perempuan setara dengan tokoh pria bahkan terkadang ditampilkan lebih superior dan progresif. Beberapa film-film tersebut ialah seperti *Hunger Games* (2012), *Wonder Woman* (2020), adaptasi *video games The Last of Us* (2022), dan tentunya juga objek kajian dari tulisan ini yaitu serial *House of the Dragon* yang diproduksi oleh HBO.

Tidak hanya melalui karya ini, secara umum George R. R. Martin melalui karya-karyanya kerap dilabeli sebagai penulis seksis yang mempromosikan misogini dan dengan kata lain maka juga mendukung patriarki (Burton, 2022). Ideologi mengenai patriarki entah itu menolak maupun mengkritisnya sering disisipkan pada karya seni populer seperti *House of the Dragon*. Ideologi yang sering kali keberadaannya tidak disadari tetapi mempunyai daya untuk mempengaruhi bahkan mengontrol *common sense* penontonnya. Fanatisme penggemar pada karya favoritnya yang memungkinkan hal ini untuk terjadi. Berawal dari asumsi umum tersebut tentang *House of the Dragon*, penelitian ini ingin memberikan alternatif pembacaan yang lebih objektif mengenai serial tersebut.

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki atau figur ayah adalah pemimpin dari kelompok-kelompok sosial seperti keluarga. Di serial *House of the Dragon* sendiri sosok laki-laki yang berkuasa direpresentasikan oleh raja Viserys. Dia merupakan pemimpin absolut di Westeros. Menariknya selain memimpin kerajaan, konflik utama yang lebih disorot di serial ini justru lebih berfokus pada perannya sebagai sosok pemimpin tertinggi di dinasti klan Targaryen, sebagai kakak laki-laki Daemond, ayah dari Rhaneyra, suami dari istri-istrinya Aemma dan Alicent, sekaligus sebagai sosok kakek dari penerus Targaryen. Hubungan yang terjalin dan terbangun di antara keluarga Targaryen inilah yang menjadi fokus penelitian untuk mengetahui bahwa serial ini juga dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi penolakan dan perlawanan terhadap budaya dan praktik patriarki. Meskipun demikian, hal yang disadari oleh banyak penonton umum adalah representasi masyarakat patriarki yang sangat represif terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan secara eksplisit dan sepintas, baik dalam karya adaptasi *House of the Dragon* maupun karya adaptasi Martin sebelumnya, karakter perempuan sering ditampilkan berada di bawah bayang-bayang karakter laki-laki.

Konsep patriarki tidak bisa dipisahkan dari kajian feminisme yang otomatis juga menjadi pendekatan utama dari penelitian ini. Ketika seorang peneliti ingin menggunakan kaca mata feminisme dalam mengkritisi suatu karya, maka dia akan berurusan dengan diskursus mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan. Patriarki melihat bahwa dunia dikontrol dan dikuasai oleh laki-laki. Proses ini sudah dimulai dari institusi terkecil masyarakat yaitu keluarga. Pada praktiknya selain dilakukan oleh ayah secara individual dalam ruang lingkup keluarga, praktik juga sering dideteksi pada berbagai macam institusi besar dan komunal seperti konsep negara dan sekolah (Pilcher & Whelehan, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Abrams & Harpham (2012) lebih lengkap menyatakan bahwa masyarakat patriarki adalah masyarakat yang berpusat dan dikontrol oleh laki-laki, diatur dan dijalankan sedemikian rupa sehingga menyubordinasikan perempuan dalam semua domain budaya seperti keluarga, agama, politik, ekonomi, sosial, legal, dan seni.

Lebih lanjut kekuasaan laki-laki tertua ini bisa dikatakan tiada tanding sehingga memaksa tidak hanya perempuan, tapi juga anak-anak baik laki-laki atau perempuan untuk patuh. Keberkuasaan laki-laki ini kemudian dipersoalkan oleh pergerakan perempuan pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Melalui pergerakan tersebut, dimulailah pertentangan praktik-praktik patriarki yang membungkam perempuan, mendistorsi kehidupan mereka, dan memandang rendah persoalan yang mereka hadapi (Rivkin & Ryan, 2017).

Seperti yang dijelaskan di atas, alternatif yang ditawarkan oleh artikel ini adalah representasi ideologi patriarki yang ambivalen. Berbicara mengenai ambivalensi dalam ranah kajian kritik feminisme sastra, bentuknya tersebar dalam berbagai genre dari berbagai belahan dunia. Würrer (2022) melihat adanya ambivalensi di dalam novel-novel fiksi ilmiah Jepang yang secara tersurat digunakan sebagai alat promosi isu-isu umum yang diperjuangkan oleh ideologi feminisme seperti patriarki dan seksisme. Ketika novel fiksi ilmiah tersebut terlihat memperjuangkan cita-cita feminisme, di lain sisi ada isu lain yang justru disudutkan oleh teks tersebut seperti isu tentang lesbianisme, isu yang sebenarnya masih berada pada kajian kritik feminis sastra kontemporer. Sementara itu pada karya sastra bergenre puisi ditemukan ambivalensi ideologi patriarki yang terefleksi melalui penokohan Porphyro pada puisi karya Jhon Keats berjudul *The Eve of St. Agnes* (1820). Cheng (2023) menjelaskan bahwa ambivalensi gender Keats memunculkan adanya pertentangan ideologi dalam puisinya tersebut yang di satu sisi menegaskan dan di sisi lain melemahkan ideologi patriarki. Melalui subgenre cerita pendek, impuls-impuls ambivalensi ideologi patriarki juga terdeteksi, seperti analisis Neimneh et al. (2023) pada cerita pendek *The Erl-King* karya Angela Carter (1979). Cerita pendek tersebut mengadopsi dan melanggengkan ideologi patriarki, menariknya juga ditampilkan resistensi terhadap patriarki oleh karakter perempuan sehingga menjadikan pembacaan yang ambivalen. Sementara itu pada khazanah kesusastraan Rusia, perjuangan menuju kesetaraan gender yang ambivalen dan ironis juga terlihat melalui tulisan pribadi Elizaveta Alekseevna Ivanov dan beberapa komponis anonim pada akhir masa imperialisme Rusia. Melalui keunikan tulisan dan notasi piano yang mereka ciptakan terefleksi perjuangan di antara persaudaraan perempuan, sayangnya mereka masih mendukung praktik patriarki yang menjadi musuh utama feminisme (Mannherz, 2022).

Penelitian lain juga menemukan ambivalensi tidak hanya pada karyanya melainkan juga pada persepsi penonton terhadap isu-isu di ranah feminisme. Misalnya dalam penelitian Thompson (2017) yang bersifat kualitatif, dia menemukan bahwa penonton serial *Game of Thrones* (2011), adaptasi lainnya dari pengarang George R. R. Martin menjustifikasi adegan yang menampilkan kekerasan seksual dan perilaku misogini. Ini dikarenakan karena penonton menganggap representasi hal tersebut sebagai keakuratan representasi sejarah. Hasil dari penelitian kajian penonton ini bertolak belakang dengan pendapat banyak pendapat para kritikus sastra feminis yang mengkritisi secara negatif representasi perempuan.

Sebelumnya, Putri et al. (2023) telah melakukan penelitian tentang relasi gender yang diperlihatkan dalam serial *House of the Dragon*. Mereka fokus pada karakter Rhaenyra dan menjelaskan bahwa ada lima jenis perlakuan negatif dan tidak adil yang dialaminya sebagai perempuan, seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, pekerjaan ganda, dan kekerasan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakadilan yang dialami Rhaenyra adalah contoh praktik yang umum terjadi di masyarakat patriarki.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengungkap bagaimana sebenarnya isu terkait patriarki yang ingin ditampilkan dalam serial *The House of the Dragon* (2022) Hal ini karena, meskipun terdapat perlakuan-perlakuan bias gender di dalamnya, penelitian ini juga melihat adanya usaha untuk menentang patriarki terutama dalam penentuan kekuasaan di Westeros. Selain itu tampaknya perlawanan terhadap tradisi patriarki tidak hanya dilakukan oleh karakter perempuan, karakter pria entah disadari atau tidak juga berperan dalam pergerakan ideologis ini. Dengan memperluas analisis terhadap lebih banyak karakter yang ada dalam serial *The House of the Dragon*, penelitian ini ingin mengonfirmasi isu terkait patriarki dalam serial tersebut dan menawarkan pembacaan alternatif yang lebih objektif terhadap posisi ideologis George R. R. Martin sebagai pengarang yang secara umum dianggap sebagai penulis seksis. Semua argumen di atas bermuara pada pembacaan ideologi patriarki yang ambivalen pada serial *House of the Dragon* (2022).

B. Metode

Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sebagaimana yang dipahami, metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna dalam kaitannya dengan permasalahan manusia atau sosial (Creswell & Creswell, 2018) untuk kemudian dapat dijelaskan melalui analisis terhadap objek kajiannya (Alasuutari, 1995). Berkenaan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengungkap isu patriarki dalam serial *House of the Dragon* (2022) yang mana dipergunakan sebagai objek penelitian.

Sepuluh episode dalam musim pertama serial *House of the Dragon* yang ditayangkan sejak tahun 2022 digunakan sebagai sumber data. Dengan menggunakan teori mengenai penokohan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rimmon-Kenan (1996), penelitian ini berfokus pada penokohan langsung dan tak langsung beberapa karakter dalam serial *House of the Dragon* yaitu Rhaenyra Targaryen, Viserys Targaryen, dan Alicent Hightower. Dengan demikian, data yang didapat berupa penjelasan serta penggambaran penokohan ketiga tokoh tersebut baik secara visual, verbal, maupun keduanya yang merepresentasikan isu terkait patriarki secara umum, dan juga data yang kemungkinan menuntun pembacaan kritis pada interpretasi ideologi patriarki yang ambivalen.

Melalui penokohan ketiga karakter utama serial *House of the Dragon*, dikumpulkan potongan adegan serta dialog ketiga karakter tersebut yang menampilkan isu patriarki. Data-data yang terkumpul kemudian dibedah dengan pendekatan kritik sastra feminis. Dengan mendasarkan analisis pada pemahaman terhadap ideologi dan praktik-praktik patriarki secara umum dari berbagai kritikus/pemikir feminisme, dilakukan pembacaan kritis terhadap data yang telah dikumpulkan sehingga mendapatkan hasil analisis yang mendukung pembacaan ideologi patriarki yang ambivalen.

C. Pembahasan

1. Ambivalensi Patriarki dalam Penokohan Rhaenyra Targaryen

Sebelumnya perlu dipertegas, pembacaan yang menganggap *House of the Dragon* hanya sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan mungkin melupakan satu aspek paling penting yaitu latar belakang waktu dan tempat. Layaknya *Game of Thrones*, *House of the Dragon* terinspirasi dari abad pertengahan Inggris. Routt (2022) memaparkan bahwa terdapat kesamaan konteks sejarah serial *House of the Dragon* dengan sejarah Inggris. Pada masa tersebut, kehidupan perempuan masih di bawah kekuasaan laki-laki, di mana ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan utama yang ditampilkan lebih vulgar dibandingkan zaman sekarang. Sehingga kritikus tidak bisa menyamaratakan strategi perlawanan yang dilakukan oleh karakter di *House of the Dragon* dengan kenyataan yang terjadi sekarang.

Salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada era pertengahan adalah kekuasaan politik. Perbedaan perlakuan antara seorang ratu dan seorang raja sangat jelas. Dalam upaya untuk meyakinkan bangsawan pria lain bahwa putri mereka dapat menjadi pemimpin yang ideal jika raja tidak memiliki keturunan laki-laki, muncul konteks-konteks baik dalam sejarah medieval Inggris maupun dalam serial *House of the Dragon*.

Seperti halnya perempuan lain dalam serial *Game of Thrones*, takdir Rhaenyra Targaryen adalah mencapai sesuatu yang besar di dunia yang didominasi oleh laki-laki. Setelah Daenerys Targaryen menjadi tokoh sentral dalam adaptasi *Game of Thrones* sebelumnya, Rhaenyra merasa dirinya yang paling berhak untuk menggantikan ayahnya sebagai penguasa Seven Kingdoms, kerajaan terbesar di Westeros yang sebelumnya belum pernah memiliki penguasa perempuan. Rhaenyra mulai melawan patriarki sejak awal ketika dia menyadari kesempatannya untuk mengambil alih takhta dari ayahnya. Berbagai karakterisasi dan tindakan Rhaenyra dalam musim pertamanya membuka diskursus ambivalen yang menghasilkan hipotesis bahwa dia berjuang melawan patriarki, namun sekaligus menghadapi rintangan yang memperlihatkan promosi patriarki dalam adaptasi tersebut.

Dalam cerita, Rhaenyra ditampilkan sebagai karakter protagonis progresif. Sesuai dengan teori penokohan Rimmon-Kenan (2003), penokohan tokoh Rhaenyra pada Gambar 1 dapat dilihat dari aspek tindakan (*action*) dan pernyataannya (*speech*). Dia menolak nilai-nilai standar tradisional yang diharapkan dari seorang perempuan bangsawan. Rhaenyra menolak ide dari ibunya yang menggambarkan masa depannya sebagai seorang ratu yang hidup untuk melayani raja. Bagi perempuan di Westeros, terutama mereka yang berasal dari keluarga kerajaan, hidup dan tanggung jawab mereka sudah ditentukan sejak lahir. Pemikiran dan ambisi Rhaenyra dianggap cukup radikal dalam konteks budaya dan waktu yang ada dalam serial ini. Rhaenyra dikelilingi oleh karakter-karakter yang tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan yang meyakini bahwa praktik patriarki adalah kebenaran yang tak terhindarkan dan alamiah. Adaptasi ini secara simultan mendukung dan mengkritik patriarki. Rasa ingin tahu Rhaenyra mendorongnya untuk menjadi pemimpin yang menggantikan ayahnya, di tengah dia menyaksikan ibunya yang terjebak dalam peran sebagai penyedia keturunan dalam sistem yang berlaku di Westeros. Hak-hak yang diperoleh sejak lahir tampaknya tidak lagi menjadi faktor utama.



Gambar 1. Rhaenyra Mempunyai Pandangan Berbeda dengan Ibunya

Layaknya karakter Daenerys, Rhaenyra juga adalah seorang penunggang naga (lihat Gambar 2). Dia sudah mampu mengendalikan naganya, Syrax dari usia muda. Naga adalah simbol kekuatan paling menakutkan di Westeros dan seorang perempuan mampu mengendalikannya dengan baik merupakan sebuah pencapaian yang bisa dilihat sebagai pencapaian istimewa. Penokohan tak langsung melalui aspek tindakan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pembuktian bahwa pengarang menciptakan karakter perempuan fiksi yang pada aspek tertentu mempunyai relasi kuasa lebih kuat terhadap laki-laki. Walaupun pada kenyataan jumlah penunggang naga perempuan ditampilkan jauh lebih sedikit dibanding laki-laki.

Penokohan Rhaenyra berbeda dan unik jika dibandingkan karakter perempuan ciptaan George R. R. Martin lainnya. Dalam usaha untuk memperjuangkan diri dan hak-haknya di dunia laki-laki, dia tidak mencoba untuk menghapus sisi feminitasnya. Dia tidak perkasa atau beringas layaknya Brienne of Tarth, dan Yara Greyjoy (Marques, 2019). Perjalanan Rhaenyra di Westeros mungkin akan lebih mendekati perjalanan heroik karakter Arya Stark, tapi yang membedakannya adalah ketiadaan unsur kekuatan fisik yang berlebihan (Fernández-Morales & Menéndez-Menéndez, 2022).



Gambar 2. Rhaenyra Menunggangi Naga di Usia Muda

Karakter Rhaenyra tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang patuh, tetapi juga sebagai sosok yang proaktif dan cerdas. Dalam Gambar 3, terlihat Rhaenyra sedang menuangkan minuman di *Small Council*. Dengan melakukan tugas ini, Rhaenyra bisa mempelajari banyak isu yang diperlukan untuk menjadi seorang penguasa di masa depan. Bahkan, Rhaenyra tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya ketika ada kesempatan. Sebagai penunggang naga yang terampil, ia merasa bisa berkontribusi dalam perang melawan pemberontak. Dalam klasifikasi karakterisasi karakter oleh Rimmon Kenan, bagian ini menggunakan teknik melalui tindakan dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah ruangan sidang yang digunakan oleh *Small Council* dalam rapat mereka, yang menjadi bagian penting dalam membentuk karakteristik Rhaenyra.

Keberadaan *Small Council* sendiri merupakan simbol dari masyarakat yang dipenuhi oleh pandangan patriarki. Pandangan ini, seperti yang dijelaskan oleh Tyson (2006), mempromosikan gagasan bahwa gender laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Dalam pandangan ini, laki-laki dianggap sebagai sosok yang rasional, kuat secara fisik, dapat diandalkan untuk melindungi, dan memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sementara itu, perempuan dianggap terlalu emosional dan tidak logis, sehingga tidak dianggap sebagai sosok yang ideal untuk memimpin. Dalam logika masyarakat patriarki ini, *Small*

Council hanya diisi oleh laki-laki, sementara perempuan hanya diminta untuk mengikuti keputusan yang diambil oleh laki-laki tersebut.



Gambar 3. Putri Rhaenyra menjadi Penuang Minuman

Melalui Gambar 4 yang disajikan di bawah ini, terlihat bahwa Rhaenys, sepupu dari Viserys, gagal dalam upayanya untuk menjadi penguasa tertinggi di Westeros. Bagi Rhaenys, kegagalannya ini dianggap sebagai hal yang wajar. Baginya, menjadi seorang perempuan tidak memungkinkan untuk menjadi penguasa jika harus bersaing dengan kandidat laki-laki. Dalam perspektif feminisme, hal ini dapat dianggap sebagai konsekuensi dari adanya budaya patriarki yang mengakibatkan perempuan percaya bahwa mereka secara alami lebih rendah dari laki-laki dan seharusnya hanya menjadi pengikut laki-laki (Abudi et al., 2011). Namun, perlakuan yang diterima dari bibinya, Rhaenys, tidak membuat Rhaenyra merasa gentar. Malahan, hal ini semakin memperkuat keyakinannya bahwa dia memiliki kesempatan untuk menjadi wanita pertama yang memimpin Westeros dalam sejarahnya. Karakter Rhaenyra yang menentang patriarki ini dapat dipahami lebih dalam melalui pernyataannya kepada bibinya, “*Saat aku menjadi ratu, aku akan membuat aturan baru.*”



Gambar 4. Rhaenyra Berkonfrontasi dengan Bibinya Rhaenys

Dari relasi kuasanya Rhaenyra mempunyai kekuatan secara mental maupun fisik untuk beradu dengan karakter laki-laki. Hal ini bisa terlihat melalui Gambar 5, Ketika Daemon menggunakan naganya Caraxes untuk mengintimidasi Otto dan para ksatria lainnya, Rhaenyra pun muncul dengan naganya sendiri Syrax untuk menandingi pamannya. Pada momen ini Rhaenyra juga menunjukkan usahanya untuk menentang patriarki yang terjadi di Westeros. Dia mempunyai inisiatif dan usaha sendiri untuk bertindak. Dia berhasil menghentikan pertumpahan darah yang mungkin terjadi antara tangan kanan raja dengan pamannya. Sebelumnya Daemon yang impulsif dan sukar ditebak mencuri naga yang menyulut amarah kerajaan.

Dengan keberanian Rhaenyra untuk mengonfrontasi Daemon yang dikenal suka dengan kekerasan membuat dia mendapatkan pengakuan dari pamannya itu sendiri. Daemon mempunyai semua alasan untuk membenci atau bahkan menyingkirkan keponakannya itu. Dia adalah salah satu penghalang utama baginya untuk mendapatkan *Iron Throne*.



Gambar 5. Rhaenyra Berhasil Menghentikan Pertempuran

Pada Gambar 6 di bawah, diperlihatkan praktik patriarki di Westeros saat Rhaenyra tunduk pada tradisi perjodohan yang umum dilakukan pada keluarga bangsawan. Perjodohan hingga status pernikahan sendiri merupakan aspek paling dasar yang diatur oleh masyarakat patriarki. Dalam masyarakat patriarki, perempuan lebih diharapkan untuk dapat menikah dibandingkan dengan pria (Walby, 1989). Dalam hal ini, Rhaenyra diharapkan dapat memenuhi perannya sebagai perempuan untuk segera menikah, memiliki pendamping, dan menghasilkan keturunan. Rhaenyra dalam hal ini ter subordinasi oleh ayahnya. Akan tetapi, pembacaan ini menjadi ambivalen karena Rhaenyra tidak serta merta menikah dengan sembarangan laki-laki. Dia ikut menyeleksi calon suami yang datang kepadanya. Rhaenyra mempunyai kriterianya sendiri, sehingga ini tidak murni menjadi sebuah perjodohan. Penegasan otoritas diri Rhaenyra dalam perjodohan ini dapat dilihat dari penokohan tak langsungnya melalui aspek pernyataan dengan menyatakan keberatannya dengan calon yang dipilihkan untuknya seperti yang dinyatakan dalam Gambar 6(a) berikut.



Gambar 6. Rhaenyra Menolak (a) dan Menyatakan Kesinisannya terhadap Para Kandidat Suaminya (b)

Sementara itu, melalui potongan adegan 6(b) di atas, Rhaenyra menyadari kenyataan bahwa dirinya hanya digunakan oleh lingkaran istana dan bangsawan-bangsawan dari berbagai daerah di Westeros untuk melanggengkan kekuasaan mereka di Seven Kingdoms. Rhaenyra menganggap bahwa selalu ada tujuan politis dibalik itu semua. Dia bahkan mengkritisi bahwa perempuan seperti Alicent hanya digunakan layaknya benda untuk menghasilkan keturunan bagi raja, dan hidup di istana adalah bentuk kontrol terhadap kebebasan perempuan, atau dengan kata lain perempuan di istana ter subordinasi oleh para laki-laki. Bahkan dalam perspektif feminisme, dengan dihapuskannya sistem pernikahan yang kerap menyubordinasi perempuan tidak serta merta membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Perempuan tidak dapat bebas sepenuhnya karena kontrol atas mereka dibutuhkan untuk menjamin masa depan umat manusia (Pezzuoli, 1982).

Sebagai sebuah ideologi dominan dan sebuah konseptualisasi keilmuan yang gagasannya sering digunakan dalam bidang ilmu sosial lainnya, ideologi feminisme mendeteksi bahwa perilaku seksis terapkan secara ambivalen. Hal ini bisa diperhatikan melalui perilaku seksisme yang ternyata tidak hanya terejawantah melalui permusuhan dan rasa benci terhadap perempuan atau yang dikenal dengan misogini. Feminisme melihat tindakan seksis bisa dilakukan dalam tindakan yang di luar terlihat positif seperti paternalisme protektif (Glick & Fiske, 1997). Dengan demikian, keinginan Viserys Targaryen untuk melihat putrinya berbahagia dengan mendapatkan pasangan di bawah pemerintahan yang stabil masih bisa dikategorikan sebagai perilaku seksis.

2. Ambivalensi Patriarki Melalui Karakterisasi Viserys Targaryen

Tulisan ini tidak hanya mencoba membongkar praktik patriarki dan strategi perlawanannya dari pengalaman dan sudut pandang karakter perempuan melainkan juga melalui pengalaman karakter laki-laki. Karakter yang merepresentasikan argumen ini adalah ayah Rhaenyra sendiri, raja Viserys Targaryen. Viserys adalah karakter menarik dan multidimensional yang mencoba untuk melakukan perlawanan terhadap patriarki di kebudayaan Westeros yang mungkin dilakukannya tanpa disadari. Salah satu kemiripan karakter Viserys dengan karakter laki-laki ciptaan George R. R. Martin dari karya sebelumnya adalah kompleksitas penokohnya. Apabila ditelaah dengan kaca mata kritik feminis sastra, karakter laki-laki mempunyai perkembangan dan multidimensional yang bisa dikritisi layaknya karakter perempuan di dunia George R. R. Martin. Contohnya karakter Sandor Clegane yang terkenal sangat brutal dan sering kali menyelesaikan perkara dengan kekerasan ternyata dipenuhi dengan kerapuhan dan kehinaan bertolak belakang dengan representasi maskulinitas umum (Johnston, 2022).

Sepintas dengan posisinya sebagai laki-laki sekaligus manusia paling berkuasa di Westeros, diperkuat lagi dengan fakta dia juga sosok pemimpin tertinggi di klan Targaryen, idealnya menjadikan dia sebagai agen patriarki paling logis dan kuat layaknya raja-raja Targaryen sebelum dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Woodacre (2019), raja atau penguasa adalah seseorang yang mempunyai otoritas terhadap masyarakat dan suatu kawasan tertentu, dan ada pengakuan terhadap dua hal tersebut. Kekuasaan, dan pengaruh absolut raja juga dapat dilihat dari anggapan bahwa dia merupakan sosok yang mempunyai pengaruh politik paling kuat di kerajaan. Dengan kata lain, tidak ada seorang individu pun yang lebih kuat dibanding dirinya.

Meskipun demikian, pada adaptasi oleh HBO, penokohan Viserys membuka peluang untuk pembacaan yang berbeda, yakni bahwa dia pada beberapa aspek dan kesempatan justru menentang patriarki. Viserys yang tidak mempunyai keturunan laki-laki melihat potensi dari putrinya untuk menjadi calon penguasa menggantikan dirinya. Dia tidak serta merta menghilangkan hak lahir yang diperoleh Rhaenyra walaupun dia seorang perempuan. Hal yang mungkin di zaman sekarang terlihat sepele. Ditambah adanya keraguan Viserys untuk menunjuk putrinya secara tegas dari awal mungkin menjadikan dia terlihat sebagai karakter non progresif yang malah melanggengkan patriarki itu sendiri. Perlu untuk dicermati di sini, latar belakang *House of the Dragon* adalah dunia fiksi yang dipenuhi aturan-aturan patriarkal yang mengikat. Dengan tetap mempertimbangkan bahwa putrinya bisa saja menjadi penerusnya sudah bisa menjadikan karakter Viserys Targaryen cukup progresif dalam menentang budaya patriarki terlebih jika kita memasukkan aspek konteks dan budaya yang menjadi latar belakang cerita.

Strategi lainnya yang dilakukan oleh Viserys yang dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki di Westeros adalah dengan melibatkan putrinya Rhaenyra dalam pengurusan kerajaan dari usia yang masih sangat muda. Rhaenyra dilibatkan oleh ayahnya di *Small Council* yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun hanya sebagai penyaji minuman, pekerjaan itu justru memberikan celah bagi Rhaenyra untuk belajar tentang urusan pemerintahan. Dengan latar belakang masyarakat patriarki kuat, kesempatan bagi Rhaenyra untuk dilibatkan serta keputusan ayahnya untuk melibatkannya sudah bisa dikategorikan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki entah itu disadari oleh kedua karakter tersebut atau tidak.

Small Council di adaptasi ini merupakan simbol penting untuk dikritisi secara mendalam. Perkumpulan ini merupakan simbol kuat yang menunjukkan superioritas serta dominasi laki-laki dalam mengurus kerajaan dan hal-hal esensial lainnya. Keberadaan Rhaenyra di sana menunjukkan perlawanan terhadap gagasan bahwa perempuan kurang mempunyai kompetensi dibanding laki-laki. Keberadaan *Small Council* dan para anggota pria menjadikan pembacaan menjadi ambivalen dan problematis.

Kuat dan langgengnya patriarki juga dapat dihasilkan dari adanya pemerintahan yang mendukung bahkan melegitimasi patriarki (Walby, 1989). Karena itu, sekalipun dalam sejarah, banyak sekali perempuan yang mempunyai posisi penting di dalam masyarakat dan negara, mereka tidak selalu mendapat apresiasi mengenai peran dan kemampuannya (Palulungan et al., 2020). Dalam *The House of the Dragon*, sistem monarki beserta penguasa-penguasa laki-lakinya yang menjadi tantangan utama bagi karakter perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam setiap aspek. Antagonis karakter di *House of the Dragon* adalah nilai-nilai abstrak patriarki yang melekat begitu erat di pemerintahan dan di masyarakat Westeros. Sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 7, penonton dapat melihat pemerintahan yang mendukung patriarki melalui bangsawan yang tergabung di *Small Council* yang mana Viserys ditokohkan sebagai ketuanya.



Gambar 7. Viserys sebagai Ketua dalam Small Council

Meskipun ditokohkan berperan sebagai ketua *Small Council* dan raja dari pemerintahan yang patriarki, namun pertimbangannya untuk menjadikan putrinya sebagai penerus takhta dapat dilihat sebagai agen perlawanan terhadap patriarki. Di sisi lain, dengan segala kekuasaan yang dia miliki dia juga tidak menjadi sosok raja medieval yang patriarkal. Dia menghargai istri dan anaknya, terlebih dari itu Viserys sangat menghormati mereka berdua.



Gambar 8. Viserys Menanyakan Keberadaan Putrinya

Melalui ilustrasi yang ditampilkan pada Gambar 8, terlihat bagaimana Viserys bereaksi setelah mendapatkan kabar tragis tentang kematian istri dan anaknya. Pada saat tersebut, sikapnya yang menentang sistem patriarki mulai terlihat melalui pertanyaannya mengenai Rhaenyra dan pertimbangannya yang secara tidak langsung mencerminkan potensi Rhaenyra sebagai pewaris takhta. Viserys ingin mempersiapkan Rhaenyra dengan lebih baik sebagai calon penerusnya, bukan mempertimbangkan perempuan lain sebagai calon ratu baru atau melibatkan saudara laki-lakinya sebagai pewaris. Tindakan ini bertentangan dengan keyakinan masyarakat yang didominasi oleh patriarki. Secara mengejutkan, Viserys akhirnya menamai Rhaenyra sebagai penerus takhta *Iron Throne*.

Meskipun *Seven Kingdoms* adalah sebuah kerajaan monarki yang terinspirasi oleh era medieval, sebenarnya tidak ada larangan yang tegas dan tertulis yang menghalangi perempuan untuk naik takhta. Beberapa anggota Small Council bahkan meyakini bahwa tradisi ini bisa diubah, terutama mengingat situasi di mana raja mereka tidak memiliki anak laki-laki, dan saudara laki-lakinya tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang raja.



Gambar 9. Anggota Small Council tidak satu suara

Pada Gambar 9, terlihat bahwa keputusan Rhaenyra memecah *Small Council*. Beberapa anggota *Small Council* melihat bahwa Rhaenyra tidak layak dan cakap untuk menjadi suksesor ayahnya yang pada momen ini seperti kehilangan harapan untuk mendapatkan seorang putra. Namun, ada juga anggota yang percaya bahwa garis keturunan raja harus dilanjutkan, dengan Rhaenyra sebagai penguasa Westeros berikutnya. Dukungan Viserys terhadap Rhaenyra sebagai pewaris takhta mendobrak tradisi selama lebih dari 100 tahun yang tidak pernah memiliki seorang penguasa perempuan. Teks ini menjadi ambivalen karena di satu sisi mendukung praktik patriarki, namun sekaligus juga menunjukkan perlawanan terhadapnya. Perbedaan pendapat dalam anggota *Small Council* menjadikan *House of the Dragon* menjadi teks yang ambivalen dan tidak mudah dituduh atau dilabeli. Karakteristik ambivalen dari Viserys dapat dilihat melalui penokohnya secara tidak langsung dalam lingkungan *Small Council*, di mana Viserys menjadi pemimpin dari dewan yang menganut patriarki, tetapi juga menjadi penentang sistem tersebut.

Seperti raja Henry I dari Inggris, Viserys sebagai raja di Seven Kingdoms menghadapi tantangan yang serupa. Mereka harus meyakinkan para bangsawan yang penuh prasangka terhadap penguasa perempuan untuk mendukung pemerintahan Rhaenyra. Tindakan yang diambil oleh Viserys dan Henry I pada masanya dapat dipandang sebagai sebuah perjuangan (Routt, 2022).



Gambar 10. Viserys Menamai Rhaenyra sebagai Penerus Takhta

Setelah kehilangan istri tercintanya, Viserys, seperti yang terlihat pada Gambar 10, secara resmi mengangkat Rhaenyra sebagai calon penerusnya melalui sebuah upacara. Keputusan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang kuat di Westeros. Viserys tidak mempertimbangkan saudara laki-lakinya, Daemon, sebagai calon raja penerus. Ia memilih Rhaenyra sebagai pewarisnya karena yakin akan kemampuan dan kepribadian putrinya. Viserys mulai melihat potensi Rhaenyra sebagai seorang perempuan cerdas yang mampu menggunakan logika, berbeda dengan pamannya, Daemon Targaryen, yang awalnya terlihat kejam, brutal, dan haus kekuasaan. Meskipun harus kehilangan istri dan anaknya, Viserys akhirnya menyadari bahwa putrinya memiliki potensi untuk menjadi seorang ratu sejati.

Viserys menjadi sosok yang ambivalen karena ia tidak segera melihat Rhaenyra sebagai calon penguasa saat ia lahir sebagai anak perempuan pertama. Ia dan istrinya berusaha beberapa kali untuk memiliki seorang putra. Masyarakat yang patriarki memang meyakini bahwa kehadiran seorang anak laki-laki, terutama dalam sistem pemerintahan, lebih menguntungkan daripada seorang anak perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Madsen (2000), patriarki sering mengacu pada kepemimpinan oleh laki-laki dan merupakan sebuah sistem budaya yang memberikan prioritas kepada kepentingan laki-laki dan hal-hal yang bersifat maskulin, yang pada akhirnya menyebabkan penindasan terhadap perempuan.

Pada perkembangan plot serial ini, Viserys harus kehilangan calon bayi karena keguguran. Hingga pada momen puncaknya dia harus kehilangan istri dan anaknya laki-lakinya secara bersamaan sehingga membuat Viserys mulai tidak terlalu ragu untuk menunjuk Rhaenyra sebagai penerusnya. Sebelumnya bahkan Viserys lebih memilih untuk menyelamatkan bayi laki-lakinya dibanding istrinya yang mengalami permasalahan hidup mati akibat dari proses persalinan. Proses penamaan Rhaenyra sebagai calon penguasa di masa depan juga tidak menghentikan keraguan beberapa kalangan bangsawan terhadap penguasa perempuan. Beberapa dari mereka menginginkan raja menikah lagi untuk mendapatkan keturunan laki-laki, dan pada akhirnya menghentikan Rhaenyra untuk naik takhta.

Kompleksitas karakterisasi karakter Viserys jika disandingkan dengan isu patriarki tradisional memang paling kentara apabila diperhatikan melalui hubungannya dengan putrinya. Dia mempercayakan kepada putrinya sebuah informasi ramalan yang dia sangat percayai bernilai lebih besar dari takhta kerajaan sekalipun. Sebuah ramalan tentang pangeran yang akan lahir di masa depan dan menjadi penentu umat

manusia. Informasi penting ini dipercayakan kepada putrinya, terlepas dia adalah seorang perempuan. Hal ini terlihat melalui Gambar 11.



Gambar 11. Viserys Menyampaikan Ramalan Terbesar Klan Targaryen ke Rhaenyra

Sebagai seorang putri terlebih sebagai seorang perempuan perbuatan Rhaenyra yang diduga telah berhubungan badan dengan paman kandungnya sendiri bisa sangat berbahaya, bukan karena semata-mata itu tidak bermoral tetapi karena membuat pandangan kaum bangsawan lain merugikan pihak kerajaan. Viserys juga percaya hal semacam ini akan lumrah jika Rhaenyra terlahir sebagai laki-laki. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa karakterisasi Viserys begitu ambivalen. Dia progresif sekaligus seksis di satu waktu yang bersamaan. Tindakan seksis sendiri menurut Ha (2011) merupakan sebuah pandangan yang melihat perempuan lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan yang mempunyai sejarah panjang dan berakar pada narasi besar seperti ajaran kristen.

Tidak selesai sampai di situ, Viserys juga secara sepihak memaksakan perjodohan Rhaenyra. Perjodohan sendiri merupakan salah satu hal yang paling ditentang oleh feminis. Hal ini berakibat pada munculnya pemahaman pembaca kritis yang terbelah dengan keputusannya untuk bertoleransi dengan putrinya. Di satu sisi sebenarnya perjodohan dan pernikahan sendiri pun menjadi aspek yang problematis di antara kalangan peneliti feminis. Seperti yang Eagleton (2011) kemukakan, pernikahan juga dapat dilihat secara feminisme sebagai sebuah pencapaian bagi para pahlawan perempuan dalam karya sastra. Pernikahan justru dilihat sebagai simbolisasi perempuan meraih kuasa dan ‘mengebiri’ laki-laki.

3. Ambivelansi Patriarki dalam Penokohan Alicent Hightower

Alicent Hightower merupakan karakter perempuan antagonis yang menonjol di *House of the Dragon* selain dari Rhaenyra. Perkembangan karakterisasi yang cukup drastis bahkan hanya di musim pertama menunjukkan dimensi dinamis dari penokohan terhadap dirinya oleh penulis skenario ataupun dari sumber novelnya. Dia merupakan teman masa remaja Rhaenyra yang nantinya menjadi istri dari ayahnya. Hal ini otomatis menjadikan Alicent sebagai ibu angkat dari Rhaenyra. Alicent yang pada awalnya hanya mengikuti skenario dari ayahnya untuk menjadi bagian dari kekuasaan dengan menikahi Viserys mulai menyadari bahwa dia memang berhak untuk menjadi lebih dari sekedar permaisuri baru dari raja Viserys.



Gambar 12. Alicent Ditugaskan untuk Mendekati Raja yang Berduka

Di awal serial TV seperti yang terlihat di Gambar 12, ayahnya Otto Hightower yang juga merupakan tangan kanan raja bertindak cepat untuk mengamankan kekuasaan di pemerintahan. Dia menggunakan

Alicent untuk segera mendekati Viserys yang sedang berduka setelah kepergian istri dan anak laki-lakinya. Alicent yang masih begitu muda tidak mempunyai pilihan selain patuh atas kuasa ayahnya terhadap dirinya. Pada momen ini, digambarkan Alicent mempunyai relasi kuasa yang sangat lemah dengan ayahnya. Melalui desakan ayahnya dan kepatuhannya, penokohan Alicent dapat menggambarkan patriarki yang ada dalam serial TV *House of the Dragon*. Perempuan pada masyarakat patriarki hanya dilihat objek yang digunakan untuk berbagai macam tujuan. Laki-laki akan menggunakan berbagai macam usaha untuk tetap mengontrol dan mendomestikasi perempuan. Dalam pandangan ini bahkan laki-laki yang menentukan aspek moralitas yang sesuai bagi perempuan. Ketika perempuan menikah maka dia akan sepenuhnya menyerahkan kemerdekaannya kepada suami (Abudi et al., 2011).

Pada awalnya karakter Alicent Hightower sama halnya dengan ibu Rhaenyra hanya bisa patuh dengan keputusan para laki-laki untuk menikah dan melahirkan keturunan yang memenuhi syarat nantinya untuk menjadi calon penguasa di Westeros. Pada satu fase di hidupnya, dia patuh pada ayahnya Otto Hightower untuk mendekati raja, menarik simpati seorang laki-laki yang baru saja kehilangan istri dan anak laki-laki yang begitu didambanya, hingga sampai pada fase seperti potongan adegan dalam Gambar 13 di bawah. Melalui penggambarannya yang terlihat sibuk mengurus bayi dan suaminya yang mulai diserang penyakit serius, penokohan Alicent merepresentasikan perempuan ideal dalam ideologi patriarki, yaitu yang berperan sebagai pengurus anggota keluarga. Perjuangan terhadap isu domestikasi perempuan seperti ini masih merupakan isu relevan yang diperjuangkan oleh feminis karena peran ini masih dipercaya sebagai hal naluriah yang menempel pada perempuan (Bilger, 2009).



Gambar 13. Alicent Mengurus Anak dan Suaminya yang Sakit

Persaingan Rhaenyra dan Alicent Hightower untuk menjadi perempuan paling berkuasa di *Seven Kingdoms* yang didominasi oleh laki-laki menunjukkan karakterisasi perempuan yang tidak mau dikontrol oleh laki-laki. Mereka atas kesadaran dan kemauan sendiri memperjuangkan apa yang mereka pikir merupakan hak mereka. Alicent mencoba mandiri dan lepas dari bayang-bayang kontrol ayahnya, sementara Rhaenyra mempertahankan haknya terlepas dari banyaknya bangsawan yang mulai meragukan kapabilitasnya sebagai seorang pewaris takhta. Mereka mempunyai strategi masing-masing untuk melepaskan diri dari subordinasi laki-laki yang muncul karena budaya patriarki

Budaya patriarki menghasilkan fenomena subordinasi perempuan oleh laki-laki. Subordinasi menurut Barker & Jane (2016) terjadi karena pengaruh institusi sosial. Praktik ini mempunyai basis kuat dan terstruktur sehingga tidak mudah untuk digoyah. Barker & Jane (2016) juga melihat peranan tradisional gender di mana laki-laki dikategorikan sebagai pemimpin di keluarga. Laki-laki dilihat sebagai sosok yang lebih superior. Praktik patriarki yang kuat di Westeros muncul dan tertanam dengan kuat karena sistem politik dan pemerintahan melanggengkan hal tersebut.

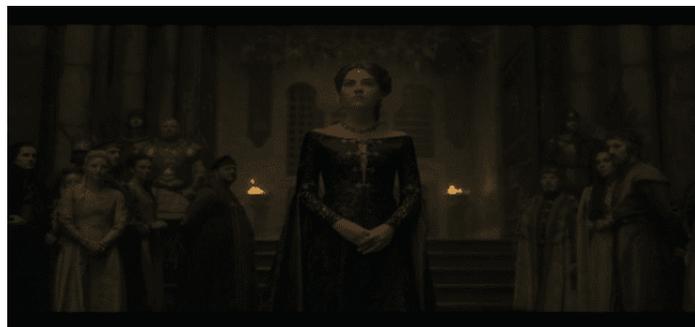
Memasuki episode ke lima semakin diperlihatkan perkembangan karakter Alicent. Seperti yang dapat dilihat dari potongan adegan melalui Gambar 14, Alicent yang sebelumnya merupakan karakter penurut yang berada di bawah kontrol kuat ayahnya menjadi lebih berani mengutarakan kekecewaannya terhadap sang ayah.



Gambar 14. Alicent Mengonfrontasi Keputusan Ayahnya

Dia menjadi karakter yang lebih mandiri. Dia menyadari ayahnya menginginkan kekuasaan dengan memastikan cucunya atau anak yang dikandung Alicent menjadi raja selanjutnya menggantikan Viserys. Hal ini berarti melakukan perlawanan langsung dengan Rhaenyra yang sudah dinamai sebagai pewaris takhta besi setelah Viserys. Alicent melihat tindakan ayahnya sebagai sebuah kesalahan, memicu konflik, dan menyebabkan dirinya dilengserkan sebagai tangan kanan raja. Alicent sudah mempunyai keberanian untuk mempunyai pemikiran yang bertentangan dengan ayahnya. Pada Gambar 14, Alicent mengutarakan keinginannya secara langsung di hadapan ayahnya untuk tidak mengusahakan anaknya menjadi penerus untuk mencegah konflik perebutan kekuasaan. Penentangan keinginan ayahnya ini menunjukkan perkembangan terhadap penokohan Alicent, dari seorang karakter penurut atau *submissive* menjadi karakter progresif.

Perkembangan penokohan Alicent juga kembali terlihat dalam tindakannya menyela pidato raja melalui kedatangannya ke aula istana saat perayaan pertunangan Rhaenyra dan Laenor dengan penuh percaya diri dan elegan sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 15. Kedatangan Alicent secara mendadak di saat raja sedang pidato merupakan simbolisasi peranan besar yang ingin dia tunjukkan pada istana dan seluruh bangsawan dari seantero Westeros. Dia menunjukkan secara simbolik bahwa dia mempunyai kuasa. Dia mempunyai keturunan yang mungkin bisa saja menjadi penguasa selanjutnya di *Seven Kingdoms*. Dia siap untuk ambil bagian pada permainan perebutan kekuasaan.



Gambar 15. Alicent Memasuki Aula Istana dengan Dramatis

Subordinasi terhadap perempuan tentu saja sudah terjadi dan akan terlihat semakin jelas jika Viserys Targaryen mempunyai anak laki-laki. Dia tidak akan memikir dua kali untuk menentukan pewarisnya, dan Rhaenyra dipastikan sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi calon penguasa. Selanjutnya andai saja Alicent Hightower tidak dilahirkan sebagai Perempuan, dia tidak akan digunakan oleh ayah kandungnya sendiri untuk mencoba merebut kekuasaan. Alicent hanya bisa digunakan sebagai alat karena dia perempuan. Alat yang hanya digunakan untuk memperdaya seseorang demi tujuan laki-laki yang haus kekuasaan.

D. Penutup

Secara eksplisit *House of the Dragon* memang menampilkan ideologi patriarki dan memberikan kesan melanggengkannya. Argumen ini dapat terlihat dari karakter Rhaenyra Targaryen. Sejak lahir, Rhaenyra tidak pernah dianggap sebagai calon penerus kekuasaan. Ayahnya juga dapat dianggap sebagai agen

patriarki karena terus berusaha untuk memiliki seorang putra. Ia tidak memperhatikan rasa sakit yang dialami oleh istrinya, baik secara fisik maupun mental. Dia belum menyadari potensi Rhaenyra yang memiliki atribut kepemimpinan yang kuat untuk memimpin Seven Kingdoms. Alicent Hightower juga mengalami subordinasi oleh ayahnya sendiri dalam upaya untuk mendapatkan kekuasaan. Ditambah lagi, Small Council secara simbolisasi mewakili dominasi laki-laki yang mutlak atas perempuan.

Akan tetapi, seiring berjalannya cerita, akan ditemukan ambivalensi pada beberapa karakter tersebut. Pada Rhaenyra disematkan karakteristik kuat untuk menentang patriarki. Dia kuat secara mental dan fisik dan mempunyai modal kuat untuk menjadi penguasa terlepas dari seorang perempuan di negeri dan waktu di mana praktik patriarki sangat kuat. Viserys di saat yang bersamaan mencoba menentang beberapa kebiasaan masyarakat patriarki walaupun masih dibayangi kebimbangan dan keraguan. Alicent juga tumbuh menjadi karakter yang lebih mandiri yang bisa menentukan pilihan yang lebih baik bagi diri dan anak-anaknya. Alicent mulai mencoba untuk melepaskan diri dari kuasa ayahnya. Terakhir, walaupun *Small Council* merupakan simbolisasi dari superioritas laki-laki terhadap perempuan di satu sisi keberadaan lembaga ini juga menjadi alat awal bagi Rhaenyra untuk paham dan belajar tentang tata cara menjadi pemimpin. Ketidaksamaan pendapat di antara para bangsawan yang tergabung dalam *Small Council* juga menjadikan interpretasi simboliknya menjadi ambivalen antara sepenuhnya mendukung praktik patriarki atau juga mengandung unsur penolakan dan perlawanan.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *A Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Thomson Wadsworth.
- Abudi, M. O., Yieke Arudo, F., & Kitetu, C. W. (2011). The Discursive Construction of Gender Among Dholuo Speakers in Kenya. In D. Majstorović & I. Lassen (Ed.), *Living with Patriarchy: Discursive Constructions of Gendered Subjects Across Cultures* (hal. 49–67). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/dapsac.45.04abu>
- Alasuutari, P. (1995). *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. Sage.
- Armalina, A., & Hayati, Y. (2022). Gambaran Biologi Perempuan dalam Kumpulan Puisi Catatan-Catatan dari Bulan Karya Rieke Saraswati. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 489–510. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.422>
- Barker, C., & Jane, E. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Batchelor, B. (2008). *American Pop: Popular Culture Decade by Decade (Vol. 1)*. Greenwood Press.
- Bilger, A. (2009). Antifeminism. In E. Kowaleski-Wallace (Ed.), *Encyclopedia of Feminist Literary Theory* (hal. 27–28). Routledge.
- Burton, J. (2022, Juli 27). “Game of Thrones” Author Says “Misogynistic” Themes Due to World History. *Newsweek*. <https://www.newsweek.com/george-rr-martin-game-thrones-misogynistic-spinoff-house-dragon-hbo-1728210>
- Cheng, S. (2023). Keats’ Gender Ambivalence: Porphyro’s Dominance and Passivity in “The Eve of St. Agnes.” *Journal of Education and Culture Studies*, 7(2), 8–18. <https://doi.org/10.22158/jecs.v7n2p8>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eagleton, M. (Ed.). (2011). *Feminist Literary Theory: A Reader*. Blackwell Publishing.
- Fernández-Morales, M., & Menéndez-Menéndez, M. I. (2022). ‘A Girl is Arya Stark from Winterfell’: The Monomyth as a Feminist Journey in Game of Thrones. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 20(1), 11–25. https://doi.org/10.1386/nl_00028_1
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1997). Hostile and Benevolent Sexism. *Psychology of Women Quarterly*, 21(1), 119–135. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00104.x>
- Ha, N. T. T. (2011). Gender ideologies in the Vietnamese printed media. In D. Majstorović & I. Lassen (Ed.), *Living with Patriarchy: Discursive Constructions of Gendered Subjects Across Cultures* (hal. 195–216). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/dapsac.45.11thu>

- Johnston, S. (2022). Abjection, Masculinity, and Sacrifice: The Reek of Death in Game of Thrones. *Men and Masculinities*, 25(3), 459–476. <https://doi.org/10.1177/1097184X211044184>
- Madsen, D. L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. Pluto Press.
- Mannherz, J. (2022). Piano Music, Fantasy, and Elizaveta Ivanova's Ambivalent Feminism. *Women's History Review*, 31(3), 408–428. <https://doi.org/10.1080/09612025.2021.1940768>
- Marques, D. (2019). Power and the Denial of Femininity in Game of Thrones. *Canadian Review of American Studies*, 49(1), 46–65. <https://doi.org/10.3138/cras.49.1.004>
- Martin, G. R. R., & Condal, R. (2022). *House of the Dragon*. HBO. <https://www.hbo.com/house-of-the-dragon>.
- Neimneh, S., Al-Badarneh, A. F., & Mehawesh, M. (2023). Resistance and Complicity: Gender Politics in Angela Carter's "The Erl-King." *The International Journal of Humanities Education*, 21(2), 17–28. <https://doi.org/10.18848/2327-0063/CGP/v21i02/17-28>
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Palulungan, L., Kordi K., M. G. H., & Ramli, M. T. (Ed.). (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki, & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). <https://www.pintarmampu.bakti.or.id/sites/default/files/dokumen/perempuan%2C%20masyarakat%20patriarki-final.pdf>
- Pezzuoli, G. (1982). Prisoner in Utopia. In G. Mora & K. S. Van Hooft (Ed.), *Theory and Practice of Feminist Literary Criticism* (hal. 36–43). Bililingual Press.
- Pilcher, J., & Whelehan, I. (2004). *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446278901>
- Putri, N. A., Pasaribu, A. L., & Pramiyanti, A. (2023). Gender Bias Discourse Analysis on the Character Rhaenyra Targaryen in House of the Dragon. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 132–146. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.462>
- Rimmon-Kenan, S. (1996). *A Glance beyond Doubt: Narration, Representation, Subjectivity*. Ohio State University Press.
- Rimmon-Kenan, S. (2003). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. Routledge.
- Rivkin, J., & Ryan, M. (Ed.). (2017). *Literary Theory: An Anthology* (3rd ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Routt, D. (2022, Oktober 19). The Medieval Power Struggle That Inspired HBO's 'House of the Dragon.' *Smithsonian Magazine*. [https://www.smithsonianmag.com/history/the-medieval-power-struggle-that-inspired-hbos-house-of-the-dragon-180980967/#:~:text=George R.R. Martin%2C whose novels, other for the English throne](https://www.smithsonianmag.com/history/the-medieval-power-struggle-that-inspired-hbos-house-of-the-dragon-180980967/#:~:text=George%20R.R.%20Martin%20whose%20novels,other%20for%20the%20English%20throne)
- Thompson, A. (2017). An Examination of Audience Perceptions of Sexual Violence and Misogyny in Game of Thrones™. *Journal of Promotional Communications*, 5(3), 280–302. <https://promotionalcommunications.org/index.php/pc/article/view/112>
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (2nd ed.). Routledge.
- Walby, S. (1989). Theorising Patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213–234. <https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>
- Woodacre, E. (2019). Understanding the Mechanisms of Monarchy. In E. Woodacre, L. H. S. Dean, C. Jones, Z. Rohr, & R. Martin (Ed.), *The Routledge History of Monarchy* (1st ed., hal. 1–19). Routledge.
- Würrer, S. (2022). A Short History of Ambivalence Toward the Feminist Utopia in Japanese Science Fiction. *Science Fiction Studies*, 49(1), 53–80. <https://doi.org/10.1353/sfs.2022.0005>
- Zeisler, A. (2008). *Feminism and Pop Culture: Seal Studies*. Hachette UK.

